



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURALISME
DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP MIFTAHUL HUDA MUSRI PANGANDARAN**

***The Implementation of Multicultural-Based Islamic Education in Instilling Tolerance
Among 8th-Grade Students at SMP Miftahul Huda Musri, Pangandaran***

**Aco Karso^{1*)}, Azhar Jiddan Hibatullah²⁾, Indra Kurniawan³⁾, Djaswidi Al Hamdani⁴⁾, Soni
Samsu Rizal⁵⁾**

¹⁻³⁾Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Universitas Islam Daussalam
Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

⁴⁻⁵⁾Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Islam Universitas Islam Daussalam
Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

^{*)}Pos-el: lillahitaala1990@gmail.com (Corresponding Author)

Naskah diterima: 14 Maret 2026 - Revisi terakhir: 1 Juli 2026

Disetujui terbit: 2 Juli 2026 – Terbit: 31 Juli 2025

Abstract

Islamic education holds a strategic position in the process of shaping students' character so that they develop into individuals with noble morals, tolerant attitudes, and the ability to live harmoniously within a pluralistic society. In the Indonesian context, which is characterized by cultural, ethnic, and religious diversity, the development of Islamic education oriented toward multicultural values becomes a fundamental necessity to cultivate awareness of the importance of respecting differences. This study examines the implementation of multiculturalism-based Islamic education as an effort to foster students' attitudes of tolerance at the junior secondary school level, with a case context at SMP Miftahul Huda Musri Pangandaran. The findings indicate that the application of this approach is realized through the integration of tolerance values in Islamic Religious Education learning, teachers' role modeling in building mutually respectful relationships with students, social habituation practices that encourage empathy, cooperation, and mutual respect, as well as the organization of inclusive religious activities that emphasize universal human values. The successful implementation is supported by teachers' commitment, the leadership role of the school principal, and a school environment that is conducive to diversity. Meanwhile, the challenges encountered include differences in students' religious understanding backgrounds and the limited competence of some teachers in optimally applying multicultural approaches. Overall, multiculturalism-based Islamic education is proven to contribute significantly to the formation of tolerant attitudes, the enhancement of respect for diversity, and the strengthening of religious moderation among students. Therefore, its development needs to be continuously promoted through strengthening teacher capacity, curriculum renewal, and educational policies that support the creation of an inclusive and equitable school culture.

Keywords: Character Education, Islamic Education, Junior High School, Multiculturalism, Tolerance

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki sikap toleran, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman budaya, etnis, dan agama, pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural menjadi kebutuhan mendasar untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya penghargaan terhadap

perbedaan. Penelitian ini menelaah implementasi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama dengan mengambil konteks di SMP Miftahul Huda Musri Pangandaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru dalam membangun relasi yang saling menghargai dengan peserta didik, pembiasaan sosial yang mendorong empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh komitmen guru, peran kepemimpinan kepala sekolah, serta lingkungan sekolah yang kondusif terhadap keberagaman, sementara kendala yang dihadapi antara lain berasal dari perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan peserta didik dan keterbatasan kompetensi sebagian guru dalam menerapkan pendekatan multikultural secara optimal. Secara keseluruhan, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleran, meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan, dan memperkuat moderasi beragama peserta didik, sehingga pengembangannya perlu terus didorong melalui peningkatan kapasitas guru, pembaruan kurikulum, serta kebijakan pendidikan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Sekolah Menengah Pertama, Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman sosial yang tinggi, mencakup perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Keberagaman ini secara sosiologis dipahami sebagai modal sosial yang dapat memperkuat kohesi bangsa apabila dikelola melalui mekanisme pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Banks, 2016; Tilaar, 2014). Namun, dalam praktiknya, perbedaan sering kali memunculkan potensi konflik apabila tidak diiringi dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi keberagaman dan lemahnya pendidikan nilai menjadi faktor dominan munculnya intoleransi di kalangan generasi muda (Azra, 2019; Wahid, 2020). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan membangun kesadaran hidup berdampingan secara damai sejak dini. Sekolah dipandang sebagai arena sosial utama dalam proses transmisi nilai, norma, dan sikap kebangsaan yang berorientasi pada perdamaian (UNESCO, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak peserta didik dalam kehidupan sosial. Hakikat pendidikan Islam berpijak pada integrasi konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Habiebah & Albina, 2024). Integrasi ketiga konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan kepribadian insan kamil. Pendidikan Islam dipahami sebagai usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai ajaran

Islam, dengan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Akhlak tersebut mencakup sikap toleran, adil, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dan pemberian hak yang setara kepada setiap individu tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, maupun agama. Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural berakar pada misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang mengajarkan kasih sayang, perdamaian, dan keadilan bagi seluruh umat manusia (Ghozali et al., 2024). Prinsip ini menegaskan legitimasi teologis Islam terhadap pluralitas sosial sebagai *sunnatullah* (Madjid, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik. Nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam sikap menghargai perbedaan, mengakui hak orang lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai (R. A. Hidayat, 2025). Internalisasi nilai toleransi dalam PAI berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter moderat dan pencegahan radikalisme dini (Arifin, 2020; Ma'arif, 2022). Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, seperti diskusi, kerja kelompok, serta keteladanan guru dalam bersikap adil dan terbuka. Penguatan nilai toleransi ini menjadi sangat penting karena berkontribusi dalam mencegah perilaku perundungan dan membangun sikap saling percaya di lingkungan sekolah (Rasmini, 2023).

SMP Miftahul Huda Musri Pangandaran sebagai lembaga pendidikan Islam berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan pemahaman keagamaan yang beragam. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk mengembangkan pendidikan Islam yang mampu merespons realitas keberagaman secara bijaksana, khususnya bagi peserta didik kelas VIII yang berada pada tahap penting pembentukan sikap dan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kajian tentang pendidikan Islam yang berorientasi pada multikulturalisme sejatinya telah berkembang cukup luas, khususnya yang berkaitan dengan upaya penguatan moderasi beragama serta pembentukan sikap toleran di kalangan peserta didik. Kendati demikian, banyak penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada tataran konseptual atau praktik pembelajaran di ruang kelas secara parsial, sehingga belum mengkaji secara komprehensif keterhubungan antara proses pembelajaran formal, peran keteladanan guru, dan budaya sekolah sebagai satu kesatuan praktik pendidikan yang utuh. Atas dasar tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang memandang implementasi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme sebagai sebuah proses menyeluruh, yang tidak hanya diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui keberadaan *hidden curriculum* yang tampak dalam pola relasi sosial, pembiasaan bersama, serta penyelenggaraan praktik keagamaan yang inklusif di lingkungan sekolah.

Dengan mengambil latar SMP Miftahul Huda Musri Pangandaran, penelitian ini menyajikan potret empiris mengenai bagaimana pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dijalankan secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial peserta didik, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pengayaan kajian pendidikan Islam dari sisi praksis dalam pengembangan budaya sekolah yang menjunjung toleransi dan keadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VIII di SMP Miftahul Huda Musri Pangandaran yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan pada tahun 2024. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi kegiatan pendidikan dan keagamaan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen kurikulum, arsip sekolah, dan catatan kegiatan pendukung. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme (Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam PAI dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial multikultural (Johnson, 2014). Implementasi pendidikan Islam yang berlandaskan multikulturalisme pada jenjang sekolah menengah pertama menunjukkan pola pendekatan yang holistik dengan memadukan ajaran Islam dan realitas keberagaman sosial. Hasil telaah terhadap 25 artikel ilmiah mengungkap bahwa mayoritas penelitian menekankan integrasi nilai toleransi, keadilan, dan prinsip kemanusiaan universal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi utama (Fitriani, 2023; Kusnadi, 2021). Materi akhlak dan

fiqh muamalah dikontekstualisasikan oleh guru dengan dinamika kehidupan sosial peserta didik, sehingga Islam dipahami sebagai ajaran yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap perbedaan. Prinsip tersebut sejalan dengan pesan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menegaskan pentingnya saling mengenal dan membangun relasi kemanusiaan antarindividu.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme di Sekolah

No.	Bentuk Implementasi	Deskripsi Kegiatan
1	Integrasi Kurikulum	Nilai toleransi dimasukkan dalam materi akhlak dan <i>fiqh muamalah</i>
2	Keteladanan Guru	Sikap adil, empatik, dan terbuka dalam interaksi sehari-hari
3	Pembiasaan Sosial	Kerja bakti, bakti sosial, dan kolaborasi antar siswa
4	Kegiatan Keagamaan	Tadarus bersama dan kegiatan sosial berbasis nilai kemanusiaan

Di luar aspek kurikulum formal, peran keteladanan guru terbukti menjadi elemen sentral dalam keberhasilan pendidikan Islam multikultural. Temuan sejumlah penelitian kualitatif menunjukkan bahwa perilaku guru yang mencerminkan keterbukaan, empati, dan keadilan berpengaruh kuat terhadap pembentukan sikap toleran siswa (Hidayat, 2022; Mulyadi, 2022). Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur panutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di sekolah Islam, termasuk di SMP Miftahul Huda Musri Pangandaran, keteladanan tersebut berperan sebagai *hidden curriculum* yang bekerja secara implisit dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai toleransi tanpa pendekatan yang bersifat indoktrinatif.

Selain keteladanan personal, pembiasaan sosial melalui aktivitas kolektif sekolah turut berkontribusi dalam penguatan nilai multikultural. Beberapa studi mencatat bahwa kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, dan perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah efektif dalam menumbuhkan empati dan rasa saling menghargai (Aulia & Hidayat, 2023; Saepudin, 2020). Dalam konteks sekolah menengah Islam, pengalaman langsung melalui interaksi sosial tersebut memungkinkan peserta didik memahami keberagaman secara praksis, bukan hanya melalui pengetahuan konseptual di ruang kelas.

Aktivitas keagamaan yang dirancang secara inklusif juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Kegiatan seperti diskusi tematik

keagamaan, tadarus bersama, dan program kepedulian sosial menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Pendekatan spiritual yang menitikberatkan pada nilai kemanusiaan dan kebersamaan lebih efektif dalam menumbuhkan toleransi dibandingkan pendekatan normatif yang berfokus pada doktrin semata. Praktik tersebut di lingkungan sekolah Islam menjadi media aktualisasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* dalam kehidupan sosial siswa (Lahagu, 2025) .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berbasis multikulturalisme tidak berhenti pada penyesuaian kurikulum, melainkan mencakup perubahan pola interaksi dan budaya sekolah secara menyeluruh. Internalisasi nilai multikultural berlangsung melalui relasi sosial sehari-hari, pembiasaan kolektif, serta konsistensi keteladanan guru. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi spiritual yang kuat untuk menopang pendidikan multikultural dan tetap relevan dalam merespons tantangan kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis.

Strategi Pedagogis dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Upaya penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pada umumnya diarahkan pada proses pembentukan kesadaran melalui pengalaman langsung dan refleksi personal peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah pendekatan *experiential learning*, dalam hal ini, peserta didik terlibat aktif dalam situasi sosial yang beragam (Fitriani, 2023; Rizal, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa belajar dari interaksi nyata, seperti bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang atau sudut pandang berbeda serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial-keagamaan. Pengalaman tersebut terbukti mampu memperkuat empati sosial dan menumbuhkan kepekaan moral peserta didik.

Tabel 2. Strategi Pedagogis dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Stratgei	Bentuk Kegiatan	Dampak terhadap Peserta Didik
<i>Experiential Learning</i>	Kegiatan sosial dan keagamaan	Meningkatkan empati dan kesadaran sosial
<i>Project-Based Learning</i>	Proyek bertema kebinekaan	Menguatkan kerja sama dan toleransi
Dialog Reflektif	Diskusi dan refleksi nilai	Mengembangkan berpikir kritis
Pembelajaran Kolaboratif	Kerja kelompok heterogen	Menumbuhkan sikap saling menghargai

Selain pendekatan berbasis pengalaman, *project-based learning* yang mengangkat tema kebinekaan juga menjadi strategi pedagogis yang cukup menonjol. Dalam penerapannya, siswa ditugaskan untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan realitas keberagaman di lingkungan sekitar, misalnya melakukan kajian lapangan ke lembaga sosial lintas agama (Aulia & Hidayat, 2023) . Strategi ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual mengenai toleransi, tetapi juga melatih keterampilan sosial, kerja sama, serta komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan peserta didik.

Di lingkungan sekolah Islam, dialog lintas iman dimanfaatkan sebagai sarana pedagogis untuk memperluas horizon pemahaman keagamaan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa dialog semacam ini, apabila difasilitasi oleh pendidik yang memiliki kompetensi memadai, mampu menanamkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Praktik dialog lintas iman tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran agama, melainkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap empatik, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan (Hidayat, 2022) .

Pendekatan lain yang juga banyak diterapkan adalah metode pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan refleksi diri. Kegiatan reflektif setelah aktivitas keagamaan membantu siswa mengidentifikasi sikap atau perilaku intoleran yang pernah muncul, kemudian mendorong mereka untuk melakukan perbaikan melalui tindakan sosial yang lebih positif. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai, tanggung jawab kolektif, serta kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Mulyadi, 2022) .

Secara keseluruhan, berbagai strategi pedagogis tersebut menegaskan bahwa nilai toleransi tidak dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang bersifat satu arah. Toleransi perlu dialami, direnungkan, dan diinternalisasi melalui interaksi sosial yang bermakna. Pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan emosional menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang inklusif. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi hadir sebagai praktik pedagogis yang menumbuhkan kesadaran

kemanusiaan secara nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan penerapan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme sangat dipengaruhi oleh peran aktor-aktor pendidikan di lingkungan sekolah, terutama guru dan pimpinan sekolah, dalam membangun suasana pembelajaran yang terbuka dan inklusif. Guru yang memiliki orientasi keagamaan moderat serta kompetensi pedagogik yang peka terhadap keberagaman terbukti menjadi faktor kunci dalam efektivitas penanaman nilai toleransi pada peserta didik (Mulyadi, 2022) . Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang responsif melalui perumusan kebijakan internal, fasilitasi pengembangan profesional guru, serta penguatan kegiatan lintas budaya turut berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang menghargai perbedaan.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen guru PAI	Perbedaan pemahaman keagamaan siswa
Kepemimpinan kepala sekolah	Minimnya pelatihan pedagogi multikultural
Budaya sekolah inklusif	Pengaruh media sosial intoleran
Kegiatan lintas sosial-keagamaan	Keterbatasan panduan implementasi

Lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan signifikan sebagai faktor pendukung implementasi. Sekolah yang secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai inklusivitas melalui simbol kebinekaan, penyelenggaraan kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah, serta penyediaan ruang dialog yang terbuka cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan budaya toleransi di kalangan peserta didik (Saepudin, 2020). Budaya sekolah yang positif dan partisipatif terbukti mampu meminimalkan potensi diskriminasi sekaligus memperkuat solidaritas sosial antar siswa (Nurhadi, 2024).

Di sisi lain, implementasi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama berasal dari perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan peserta didik yang beragam, sebagian siswa membawa nilai-nilai eksklusif dari lingkungan keluarga atau komunitas sosial yang kurang sejalan dengan prinsip keterbukaan dan toleransi (Fitriani, 2023). Selain itu, pengaruh media

sosial yang kerap menyebarkan narasi kebencian dan polarisasi identitas turut memperumit proses internalisasi nilai multikultural di lingkungan pendidikan formal (Amalia, 2021).

Hambatan lain bersifat struktural, terutama berkaitan dengan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan belum tersedianya panduan implementasi yang sistematis. Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam memperoleh pembekalan khusus mengenai pendekatan pedagogi multikultural, sehingga pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif-konvensional (Nurhadi, 2024). Kondisi ini menyebabkan praktik penanaman nilai toleransi berjalan tidak merata antar sekolah dan menyulitkan evaluasi dampak pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang bersifat struktural serta penguatan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat agar pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dapat terimplementasi secara konsisten dan berkelanjutan.

Keberhasilan penerapan pendidikan Islam yang berlandaskan multikulturalisme sangat bergantung pada keterlibatan aktor-aktor kunci di lingkungan sekolah, khususnya guru dan pimpinan lembaga pendidikan, dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan terbuka. Guru yang memiliki orientasi keagamaan moderat serta kecakapan pedagogis yang peka terhadap keberagaman sosial terbukti berperan sentral dalam meningkatkan efektivitas program penanaman toleransi (Mulyadi, 2022). Selain itu, peran kepala sekolah yang adaptif melalui perumusan kebijakan internal, penyediaan program pengembangan profesional, dan penguatan kegiatan lintas budaya turut menentukan terbentuknya iklim sekolah yang menghargai perbedaan.

Selain faktor aktor pendidikan, karakter lingkungan sekolah menjadi elemen penting yang menopang keberhasilan implementasi. Sekolah yang secara konsisten merepresentasikan nilai inklusivitas melalui simbol-simbol kebinekaan, pelaksanaan kegiatan lintas agama, serta penyediaan ruang dialog yang aman, cenderung lebih berhasil dalam membangun budaya toleransi di kalangan peserta didik (Saepudin, 2020). Budaya sekolah yang kondusif dan partisipatif mampu meminimalkan kecenderungan diskriminatif sekaligus memperkuat solidaritas sosial antar siswa (Nurhadi, 2024).

Namun demikian, penerapan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan peserta didik. Sebagian siswa membawa nilai-nilai

eksklusif yang terbentuk dari lingkungan keluarga atau komunitas sosial yang kurang mendukung sikap toleran dan terbuka (Fitriani, 2023). Di samping itu, paparan intensif terhadap konten media sosial yang sarat dengan ujaran kebencian dan polarisasi identitas semakin menyulitkan proses internalisasi nilai keberagaman di ranah pendidikan formal (Amalia, 2021).

Kendala lain bersifat struktural, terutama menyangkut keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan belum tersusunnya panduan implementasi yang sistematis. Banyak pendidik Pendidikan Agama Islam belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendekatan pedagogi multikultural, sehingga proses pembelajaran masih cenderung bertumpu pada model kognitif-konvensional (Nurhadi, 2024). Situasi ini menyebabkan praktik penanaman toleransi berjalan tidak seragam antar sekolah dan menyulitkan upaya evaluasi dampak pendidikan secara berkelanjutan.

Menanggapi berbagai hambatan tersebut, sejumlah kajian merekomendasikan penguatan kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang menjunjung tinggi pluralitas. Dukungan kebijakan yang bersifat struktural dan berkelanjutan diperlukan agar pendidikan Islam berbasis multikulturalisme tidak hanya bergantung pada inisiatif individual pendidik, tetapi terintegrasi dalam program nasional dengan tujuan, strategi, serta indikator keberhasilan yang jelas dan terukur.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural berkontribusi signifikan dalam membangun sikap moderasi beragama dan kohesi sosial peserta didik melalui internalisasi nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Banks, 2016; Abdullah, 2021; Zainiyati, 2020). Dalam konteks Asia Tenggara, integrasi pendidikan Islam dan multikulturalisme terbukti mampu mereduksi sikap eksklusivisme keagamaan di kalangan remaja sekolah menengah (Hefner, 2018; Rahman & Abdullah, 2022).

SIMPULAN

Pendidikan Islam yang berlandaskan multikulturalisme memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik tingkat sekolah menengah pertama. Penerapannya tidak hanya terlihat dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga tercermin melalui sikap dan keteladanan guru, kebiasaan sosial di sekolah, serta budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Melalui proses tersebut,

peserta didik belajar memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai konsep yang bersifat teoritis.

Penanaman sikap toleransi menjadi lebih efektif ketika pembelajaran memberi ruang bagi keterlibatan aktif peserta didik, kerja sama, dialog, dan refleksi atas pengalaman yang mereka alami. Guru dan pimpinan sekolah memiliki peran besar dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan adil. Meski demikian, perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan siswa, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan kemampuan dan panduan bagi pendidik masih menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme mampu menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik yang religius, terbuka, dan menghargai sesama. Agar pelaksanaannya berjalan lebih optimal, diperlukan dukungan kebijakan yang jelas, peningkatan kemampuan guru, serta kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman.

Temuan penelitian ini berimplikasi praktis bagi sekolah Islam sebagai dasar penguatan budaya sekolah yang inklusif melalui keteladanan guru, pembiasaan sosial, dan pengelolaan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, serta menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan pendidikan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme yang berkelanjutan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. 2021. "Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dan tantangannya di era globalisasi." *Jurnal Sosial Keagamaan* 4 (2): 70–86.
- Arifin, S. 2020. "Pendidikan Islam dan moderasi beragama." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 123–138.
- Aulia, R. F., and Hidayat, A. 2023. "Implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah menengah: Perspektif guru PAI." *Jurnal Al-Tarbiyah* 9 (2): 88–102.
- Azra, A. 2019. *Pendidikan Islam dan toleransi*. Kencana.
- Banks, J. A. 2016. *Cultural diversity and education*. Routledge.
- Creswell, J. W. 2018. *Qualitative inquiry and research design*. Sage.
- Dewey, J. 2011. *Democracy and education*. Simon & Brown.
- Fitriani, H. 2023. "Model pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan moderasi beragama di lingkungan sekolah menengah." *Jurnal Islamika* 12 (2): 134–149.
- Ghozali, I., Imawan, M. R., & Zamzami, M. R. 2024. "Pendidikan multikulturalisme dalam Islam." *JURSIH: Jurnal Riset Ilmu Hukum* 2 (1): 103–112. <https://doi.org/10.3342/jursih.v2i1.35>

- Habiebah, N., & Albina, M. 2024. "Hakikat dan tujuan pendidikan islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (4): 233–239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14232996>
- Hidayat, A. 2022. "Konsep toleransi dalam pendidikan Islam: Kajian filosofis dan praktis." *Jurnal Al-Tarbiyah* 9 (2): 102–115.
- Hidayat, R. A. 2025. *Pembentukan sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, R. A. 2025. "Toleransi dalam PAI." *Jurnal Pendidikan Agama* 6 (1): 33–48.
- Kusnadi, A. 2021. "Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan toleransi siswa SMP." *Jurnal EduIslamika* 8 (3): 250–266.
- Lahagu, S. 2025. *Penanaman nilai toleransi melalui pendidikan religiusitas dan karakter serviam di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto*. Widyayuwana.
- Madjid, N. 2019. *Islam, kemanusiaan, dan keindonesiaan*. Paramadina.
- Mulyadi, N. 2022. "Strategi pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme dalam menanamkan nilai toleransi di SMP Negeri 2 Bandung." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6 (3): 210–224.
- Mulyadi. 2022. "Keteladanan guru dan toleransi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12 (2): 89–102.
- Nurhadi, M. I. 2024. "Pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan karakter toleran siswa madrasah tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 7 (1): 55–70.
- Rasmini. 2023. *Penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKs 6 Pertiwi Curup*. IAIN Curup.
- Rizal, M. 2023. "Experiential learning dalam pembelajaran PAI untuk penguatan nilai toleransi." *Jurnal Pendidikan Islam Humanis* 5 (1): 40–57.
- Saepudin, Y. 2020. "Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam di sekolah menengah." *Jurnal Tarbiyah dan Keislaman* 5 (1): 45–60.
- Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2024. *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. 2017. *Global citizenship education*. UNESCO Publishing.